



“Menghadapi Akibat Dosa Di Dalam Pekerjaan (III)”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Efesus 2:8-10

Pekerjaan baik yang dikatakan dalam Efesus tak secara langsung berbicara mengenai pekerjaan yang kita bayangkan pada zaman ini, yaitu pekerjaan jam 8 sampai jam 5. Kita melihat bahwa pekerjaan merupakan suatu esensi yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dan akhirnya banyak menjadi masalah dalam kehidupan manusia. Kita juga menyadari betapa beratnya masalah di dalam pekerjaan sehingga manusia tanpa sadar merasa bahwa pekerjaan itu sendirilah yang menjadi masalah. Akan tetapi jika kita melihat pengajaran Alkitab, pekerjaan bukanlah suatu masalah karena sebenarnya pekerjaan yang kita lakukan dapat menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan mau manusia hidup di dalam dunia, bekerja, mengelola alam ciptaan Tuhan, dan melayani orang lain di dalam pekerjaan. Dan apakah tujuan Tuhan Yesus datang? Untuk menyelamatkan, memenangkan, dan memasukkan kita kembali ke dalam tubuh Kristus supaya kita boleh kembali melakukan pekerjaan baik.

Pekerjaan menjadi bermasalah bukanlah karena pekerjaan itu sendiri melainkan karena dosa dan kejatuhan manusia yang berdampak pada pekerjaan. Karena itu penting bagi kita mengerti prinsip Firman Tuhan mengenai pekerjaan dan permasalahan dunia. Jika Alkitab tak mengajarkan bahwa ada suatu hal atau masalah lain yang masuk ke dalam dunia yang ideal ini, yang membuat kacau, maka kita akan melihat segala sesuatu menjadi masalah pada dirinya. Kita tak dapat lagi membedakan manakah yang sesungguhnya masalah dan tidak. Karena itu orang dunia melihat pekerjaan menjadi sesuatu yang bermasalah. Cara pandang Alkitab membuat kita sadar bahwa bukan pekerjaan itu yang salah melainkan kejatuhan manusia yang membuat pekerjaan itu bermasalah.

Kita telah membahas beberapa kali hal-hal yang menyebabkan kekacauan dan kesulitan di dalam kehidupan pekerjaan akibat dari kejatuhan. Ada setidaknya lima hal yang bisa kita lihat. **Pertama, kejatuhan manusia membuat pekerjaan itu menjadi berat.** Alkitab berkata waktu menanam, yang keluar bukan buah tetapi duri. Maka pekerjaan kita berat karena manusia jatuh dalam dosa dan semua mengalami beratnya hal

tersebut. Kadang kita yang merasa berat melihat orang lain sepertinya enak, tetapi setiap pekerjaan memiliki beratnya masing-masing. Dampak dosa itu terhadap setiap macam pekerjaan, baik yang tinggi maupun yang sederhana.

Akibat dosa yang kedua adalah manusia kehilangan makna dari pekerjaannya. Mereka merasa pekerjaan hanya menjadi perbudakan tanpa melihat untuk apa mereka mengerjakan pekerjaan mereka. Ini bukan membicarakan pekerjaan yang bersifat profesi saja, tetapi juga mereka yang tidak bekerja secara profesi, misalnya ibu rumah tangga, atau anak-anak yang sedang sekolah. Itu semua adalah pekerjaan dan mereka kehilangan makna, untuk apa belajar? Untuk apa masak dan mengurus anak-anak? Di sini kita menyadari jika kita melakukan sesuatu tanpa mengerti dan sadar bahwa ini suatu yang mulia dan berharga, kita akan gelisah, kesal, dan merasa melelahkan.

Akibat ketiga, pekerjaan yang sebenarnya adalah panggilan Tuhan kepada manusia untuk melayani sesama dan melayani alam, panggilan itu hilang dan uang yang menjadi panggilan pekerjaan. Kita berpikir untuk apa bekerja? Untuk mendapat uang dan kita menilai pekerjaan berdasarkan uang yang kita dapat dan bukan dari apakah pekerjaan itu menjadi berkat bagi orang lain. Maka banyak orang yang merasa jika mereka tak mendapatkan uang, ini bukanlah sesuatu yang bernilai dan menjadi iri melihat mereka yang gajinya lebih tinggi. Nilai pekerjaan hilang diganti uang dan kita bekerja untuk uang. Dan tanpa disadari, meskipun kita berkata kita sedang menyembah Tuhan, tetapi sebenarnya kita menjawab panggilan uang.

Waktu kita menyadari hal ini, kita perlu waspada dan belajar untuk merelativisasi nilai uang. Uang bukanlah kekayaan yang sesungguhnya. Uang mengganti kekayaan sebagai alat pertukaran, akan tetapi dari sudut pandang Tuhan, uang tak ada gunanya karena uang bukanlah sumber kekayaan. Saya punya formula $M \times E \times S \times T$ (*Material x Energy x Skill x Time*). Kalau tidak ada *material*, bekerja tidak ada gunanya. Kalau tidak ada *energy* yang diberikan, walau punya

skill yang luar biasa, tak ada gunanya. Kalau tak ada *skill* sama sekali untuk bekerja, juga tidak ada gunanya. Dan terakhir, jika kita mempunyai semuanya tetapi tak mempunyai waktu, juga tak dapat menghasilkan apa-apa. Jika ke Mars dengan satu juta dolar, tanpa materi, energi, atau keahlian, tak dapat menghasilkan apa-apa. Karena itulah bodoh mereka yang berpikir kunci dari permasalahan adalah memberi uang saja. Tentu uang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah, tetapi kalau kita berkata bahwa uanglah yang menyelesaikan masalah, kita sedang masuk di dalam cara pemikiran yang dipanggil oleh uang. **Kita perlu mengingat bahwa Tuhan berkata bahwa kita tak bisa menyembah dua tuan, menyembah Tuhan atau mamon. Sebagai orang percaya kita perlu waspada jangan sampai kita terjebak, dan kita perlu senantiasa bergelut.** Tentu ini tak mudah, jika mudah itu bukanlah artinya kejatuhan dosa. Tetapi kita dipanggil bukan untuk menyangkal keadaan dunia, bukan berkata bahwa uang tak ada artinya dan kita bisa hidup tanpa uang, akan tetapi kita boleh merelativisasi nilai uang.

Jika kita melihat mereka yang membuat kekayaan baru, atau menghasilkan hal-hal dalam dunia sehingga dunia dan negara bisa berkembang, mereka menghasilkan kekayaan bukanlah dari mencetak uang. Kita tahu negara kaya bukan dari mencetak uang, negara yang berkembang adalah negara yang orang-orang di dalamnya bekerja dan terus bertambah. Ada waktu, tenaga, energi, keahlian yang terus bertambah. Jika kita melihat perkembangan dunia zaman ini, teknologi baru seperti Google, Youtube, Tiktok, Facebook, dan segala macam, mereka menyadari bahwa kekayaan itu ada di dalam karya manusia. Walau jujur banyak sampah di dalamnya, tetapi mereka menyadari bahwa pembuatan kekayaan itu dari usaha manusia dan kadang ada hal-hal berharga di dalamnya. Dan yang menarik dan jenius adalah mereka tukar itu untuk *nothing*, orang-orang memasukkan semua itu ke dalam platform tersebut tanpa dibayar. Memang pada puncaknya ada yang mendorong, memberikan insentif kepada mereka di puncak supaya dilihat banyak orang. Tetapi di sini kita melihat bahwa mereka tahu uang menjadi kekayaan sebenarnya adalah pekerjaan dan hasil karya manusia.

Selanjutnya kita perhatikan, dari manakah M, E, S, dan T itu? Semua datang dari Tuhan, Tuhan yang memberi materi, energi, talenta, juga waktu. Maka semua kekayaan itu sebenarnya harus kita kembalikan kepada Tuhan. Tentu Tuhan tak membutuhkan uang dan karya kita, tetapi Tuhan mau manusia menggunakan apa

yang Dia berikan untuk boleh melayani dan menjadi berkat bagi orang lain. Ini yang ketiga, kita perlu waspada agar kita tidak menjadi orang yang dipanggil oleh uang.

Hari ini kita akan masuk ke bagian yang keempat. Dua akibat pertama, yaitu pekerjaan menjadi berat dan kehilangan makna, membuat kita enggan bekerja. Tetapi ada satu ekstrim lagi, yaitu kita menjadi sangat giat bekerja, tetapi bukan karena dipanggil Tuhan atau ingin memuliakan Tuhan. **Akibat ke-empat adalah manusia mencari identitas diri di dalam pekerjaan mereka.** Identitas adalah sesuatu yang membuat kita merasa terjamin dan berkata, “inilah saya.” Ini yang terjadi, manusia mencari identitas di dalam pekerjaan dan ada beberapa ayat Alkitab yang dapat kita baca untuk mempelajari hal ini. Dari Kitab Kejadian kita melihat Kejadian 4:20-22, kisah dari anak-anak Kain. Adam dan Hawa mempunyai dua anak, Kain dan Habel, yang menjadi wakil dari dua macam umat manusia. Habel menjadi perwakilan dari umat manusia yang berusaha untuk boleh memanggil nama Tuhan dan memberikan persembahan kepada Tuhan. Kain adalah perwakilan umat manusia, atau yang menjadi keturunan ular, yang melawan Tuhan dan tidak beriman kepada Tuhan. Di sini kita melihat anehnya keturunan Kain justru menjadi bapa-bapa dari hal-hal yang terkenal dan penting. Melihat ini saya kadang bingung dan berbincang dengan hamba-hamba Tuhan yang lain, mengapa mereka menjadi terkenal dalam pekerjaan-pekerjaan ini dan bukan keturunan Habel? Di dalam dunia kita juga melihat banyak perusahaan besar berdiri bukan oleh orang-orang percaya, misalnya Google atau Apple. Apakah orang percaya tak menghasilkan apa-apa dan tidak ngapa-ngapain? Tidak.

Juga kita melihat Kejadian 6:4-5, dan perhatikan istilah nama yang berkali-kali akan kita lihat. Bagian ini bercerita mengenai Nuh, zaman di mana Tuhan begitu murka karena seluruh dunia sudah menjadi keji dan tak ada lagi yang menyenangkan Tuhan sehingga Tuhan memutuskan untuk menghancurkan seluruh dunia dengan air bah. Kalau Tuhan sudah mengatakan keji, tentu tak perlu kita pertanyakan lagi seperti apa. Tetapi menarik dari ayat-ayat itu bahwa Tuhan melihat ada orang-orang yang gagah perkasa, luar biasa, dan ada orang-orang kenamaan. Ironisnya, zaman itu adalah zaman di mana Tuhan melihat kekejian yang luar biasa. Bukankah ada orang-orang hebat yang gagah perkasa ternama dan itu adalah zaman yang luar biasa? Ternyata Tuhan tidak suka dengan zaman itu. Juga Kejadian pasal 11, cerita menara Babel.

Ini adalah cerita yang Tuhan tak suka, Tuhan turun dan mengacaukan bahasa mereka. Mengapa mereka membanggunya? Kita membaca kata mereka, “Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.” Waktu kita membicarakan mengenai nama di Kitab Kejadian, kita mungkin berpikir nama yaitu saya dipanggil dengan nama itu, dan juga kenamaan berarti orang yang terkenal atau populer. Akan tetapi di dalam membaca kitab Kejadian, khususnya 1-11, kita melihat nama merupakan suatu arti yang sangat bermakna, yang berkaitan dengan identitas dan otoritas. Mereka yang memberi nama adalah orang yang berotoritas atas yang diberi nama.

Waktu Tuhan menciptakan terang dan gelap, maupun cakrawala, selanjutnya apa yang Tuhan lakukan? Memberi nama kepada terang dan gelap, juga kepada cakrawala itu. Dengan kata lain Tuhan memberi identitas dan Tuhan berotoritas atas hal tersebut. Setelah Tuhan menciptakan manusia, Tuhan memberi nama kepada manusia, memberikan identitas pada manusia. Kemudian untuk apakah Tuhan membawa binatang-binatang pada manusia? Supaya manusia memberi nama kepada para binatang, dengan kata lain Tuhan memberikan manusia otoritas atas binatang untuk menentukan identitas binatang itu. Makanya kita boleh menentukan yang ini membajak, itu dimakan, ini menjadi hiburan atau peliharaan. Tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa, kita melihat manusia tidak lagi menerima identitas yang diberi Tuhan. Manusia mau mencari nama bagi dirinya sendiri, mereka kehilangan panggilan mereka dan berusaha mencari identitas dari apa yang mereka lakukan. Ada yang mencari identitas di dalam agama, ada yang mencari identitas di ras ataupun etnisitas maupun kebangsaan. Ada juga mereka yang mencari identitas di dalam pekerjaan mereka dan di sini kita boleh melihat bagaimana pekerjaan juga menjadi seperti itu.

Kembali ke Kejadian pasal 4, anak-anak Kain menjadi orang-orang ternama yang menjadi bapak dari suatu pekerjaan pada zaman itu. Ini bukan berarti bahwa orang-orang yang takut akan Tuhan itu tidak melakukan apa-apa. Yang berbeda adalah anak-anak Kain mendapat atau mencari nama dari pekerjaan mereka, tetapi kita melihat anak-anak Set, yang mengganti Habel, tak mencari nama dari pekerjaan tetapi yang mereka lakukan adalah mereka mulai memanggil nama Tuhan seperti yang kita lihat di Kejadian 4:26. Mereka mulai mencari dan melihat Tuhan

dan kemudian mendapatkan identitas mereka dari Tuhan.

Cerita menara Babel sangatlah berbeda dengan cerita Abraham, cerita menara Babel adalah manusia berusaha dengan usahanya sendiri mencapai Tuhan dan mencari nama. Sedangkan cerita Abraham adalah cerita di mana Tuhan turun memanggil Abraham dan memberikan dia nama yang baru. Kita sebagai orang Kristen haruslah melihat perbedaan ini. Kita hidup di dalam dunia yang berkata kita harus mencari nama dan identitas di dalam profesi. Kadang ini permasalahannya, waktu kita mencari identitas dalam profesi mungkin awalnya simple, kita menjadi *engineer* dan melihat identitas diri dan kemudian melihat ada yang lebih tinggi posisinya misal namanya senior atau staff, lalu pada puncaknya misal *principal engineer* atau yang lebih tinggi lagi direktur. Sekilas terlihat tujuan hidup sederhana, terus naik dan dunia seakan menjadi simpel dan seakan-akan kita menemukan arti di dalam hidup kita. Walau pada zaman ini ada yang mencari identitas dari keanehan atau keunikan mereka, tetapi pada umumnya orang mencari identitas dalam pekerjaan mereka. Lalu apa bahayanya dalam hal ini? Pertama, kita mulai menilai orang berdasarkan profesi, yang satu seorang *engineer*, yang satu seorang *janitor*. Akhirnya identitas mereka diikat kepada pekerjaan dan bukan sebagai manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah. Kita melihat bagaimana seseorang diperlakukan berdasarkan identitas, mana yang lebih dihargai, seorang *managing director*, *principal design engineer* ataukah seorang koki hawker? Dan orang mulai meremehkan mereka yang seakan-akan tak mendapatkan identitas di dalam pekerjaan.

Akibat lainnya dalam hal ini adalah kita akan menjadi terikat dalam pekerjaan itu dan tak dapat melihat bahwa kita dapat atau perlu melakukan hal-hal yang lain yang mungkin lebih penting atau dibutuhkan di masa itu. Kita juga perlu menyadari bahwa pekerjaan tidak selamanya bersama kita, bisa saja kita kehilangan pekerjaan itu, atau pensiun, dipecat, atau zaman berubah dan pekerjaan kita tak diperlukan kembali. Bisakah kita membayangkan jika kita mendapatkan identitas dari pekerjaan itu, maka setelah kehilangan pekerjaan kita akan kehilangan identitas dan seakan-akan merasa diri bukan siapa-siapa lagi. Tetapi sebaliknya, jika kita tak menemukan identitas dari pekerjaan kita, sebenarnya kita bebas menjadi apa yang perlu dilakukan. Ini bukanlah sesuatu yang mudah, bukan mendengar sekali dan kita bisa melakukan karena ini adalah hal yang sulit,

terutama di dalam dunia yang mendorong kita terhadap identitas-identitas tertentu. Sayapun pernah berada di dalam dunia pekerjaan dan identitas kita di dalam pekerjaan itu dipakai oleh orang lain untuk membuat kita lebih giat bekerja, yaitu jika kita bekerja lebih panjang, maka kita akan siap naik ke pekerjaan yang lebih tinggi. Alkitab menunjukkan dengan sederhana bahwa kita dipanggil tidak untuk menemukan identitas di dalam pekerjaan tetapi di dalam Kristus. Di sinilah kita melihat bahwa Tuhanlah yang akan memberi nama bagi kita. Dan waktu kita menemukan identitas diri di dalam Kristus, bukannya kita jadi tidak bekerja melainkan kita tetap boleh bekerja dan menemukan nilai dalam pekerjaan kita.

Bulan lalu kita merayakan reformasi dan banyak yang berkata bahwa reformasi adalah kebangkitan profesionalisme. Tidak, justru kita melihat bahwa sebelum reformasi, orang-orang berusaha menemukan identitas dalam pekerjaan, raja, jendral, klerus, dan pendeta adalah pekerjaan yang identitasnya tinggi tetapi pekerjaan seperti tukang kayu atau tukang besi itu identitasnya rendah. Sebaliknya di zaman reformasi, mereka menemukan bahwa identitas itu bukan di dalam pekerjaan tetapi di dalam Kristus. Kita sering mengatakan bahwa reformasi adalah adalah suatu pemancaran injil dan pernyataan mengenai Kristus. Sekarang orang-orang menemukan identitas mereka di dalam Kristus, dan mereka bebas untuk mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing dengan sungguh-sungguh. Banyak yang dapat dilakukan sebagai tukang besi maupun tukang kayu. Juga membuat sepatu, identitas mereka bukan di pekerjaan tetapi di dalam Kristus dan mereka mengerjakan apa yang dapat mereka kerjakan sebagai pembuat sepatu. Juga mereka tak perlu terikat di dalamnya, jika suatu hari perlu mengerjakan yang lain, mereka dapat melakukannya. Itulah mengapa reformasi menjadi suatu kebangkitan dari pekerjaan, bukan kebangkitan identitas dalam pekerjaan melainkan sebaliknya kebangkitan di dalam pekerjaan sehari-hari. Seorang koki tidak merasa rendah, dia tahu identitasnya di dalam Kristus tetapi dirinya sebagai koki mengerjakan apa yang ada di depannya dan kalau memang suatu hari perlu berubah, dia siap dan identitasnya tetap di dalam Kristus.

Ini juga yang kita lihat di dalam cerita-cerita Alkitab. Yusuf menjadi contoh yang sangat baik, celakalah dirinya jika ia mencari identitas di dalam pekerjaannya. Waktu dia dijual maka dia bukan lagi gembala yang akan mewarisi

peternakannya Yakub, sekarang dia budak dan tidak ada artinya. Juga setelah menjadi budak, lalu manajer rumah Potifar, lalu celakalah karena dia difitnah dan masuk penjara sehingga hilang identitasnya. Tetapi kita dapat melihat bahwa Yusuf jelas identitasnya sehingga di dalam setiap keadaan, dia tetap bisa melakukan yang terbaik.

Orang-orang yang mengenal Tuhan menemukan identitasnya di dalam Tuhan, tentu bukan tak mengerjakan apa-apa. Mereka tidak mencari identitas ataupun nama di dalam profesi mereka. Tentu kita hidup di dunia yang memiliki semangat yang sangat berbeda dan dengan semangat itu janganlah kita berpikir bahwa dunia akan menerima kita, tak tentu. Marilah kita menemukan identitas di dalam Kristus dan waktu kita menemukannya kita bisa menghargai setiap macam pekerjaan. Juga kita tak melihat orang berdasarkan pekerjaan mereka. Dunia ingin menggeser identitas di dalam Kristus itu hanya sebagai sesuatu yang bersifat agama atau privat dan mengatakan bahwa di dunia publik identitas kita ada di dalam pekerjaan. Sebagai orang Kristen, identitas kita bukan di dalam agama tetapi di dalam Kristus.

Kadang ada yang bertanya mengapa orang-orang yang terkenal atau yang paling penting bukanlah orang Kristen? Tetapi sebenarnya banyak dari orang percaya yang walaupun tak menjadi terkenal, mereka tak mencari identitas di dalam pekerjaan, tetapi mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh bekerja di dalam bagian mereka masing-masing dan di mana mereka berada mereka menjadi berkat bagi orang lain meskipun bukan menjadi orang yang paling terkenal. Saya harap Firman Tuhan ini boleh menguatkan kita sekali lagi sebagai orang Kristen. Identitas kita berada di dalam Kristus dan Tuhan sudah memberikan identitas itu. Identitas itulah yang akan berada bersama dengan kita selama-lamanya. Walau tubuh dan pekerjaan kita hancur juga kita tak dapat lagi mengerjakan pekerjaan yang kita lakukan, identitas yang kita miliki ada di dalam Kristus yang akan kita pegang selama-lamanya. Ada yang bertanya apakah di surga pekerjaan kita ada atau tidak? Saya katakan bahwa di surga mungkin kita perlu belajar ulang karena teknologi yang jauh lain dan bagaimana melakukannya sangatlah berbeda. Tetapi kita bebas menjadi apapun di dunia yang baru karena kita tahu identitas kita berada di dalam Kristus dan kita miliki selama-lamanya.